

## Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling

Silvia Rosa, Marjohan & Azrul Said

Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang

e-mail: silvia.rosa91@yahoo.co.id

### Abstract

*This research is classified as descriptive quantitative research. The research sample are 80 students SMPN7 of Padang. The findings this research: students' perceptions about the professional competence of teachers in terms of guidance and counseling master the concepts and practical assessment to understand the student's conditions, needs, and problems are in either category.*

**Keywords:** *Profetional competence*

---

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

---

### PENDAHULUAN

Kesuksesan terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat di pengaruhi oleh kompetensi dari guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling di sekolah dituntut untuk ikut berperan aktif mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah, khususnya pada bidang BK.

Guru bimbingan dan konseling hendaknya seorang tenaga profesional yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling, mampu bertindak profesional dalam menjalankan profesinya, serta memiliki kompetensi untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya, sehingga tujuan dari dilaksanakannya pendidikan nasional dapat tercapai.

Sebagai tenaga kependidikan, guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan tanggung jawab tersendiri terhadap siswa asuhnya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 35 tahun 2010 dijelaskan bahwa, guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru bimbingan dan konseling harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang profesional dalam menjalankan tugasnya secara baik dalam memberikan pelayanan, seperti yang dikemukakan Belferik Manulang (2004:33) kompetensi meliputi tujuh hal yaitu: 1) menguasai ilmu pengetahuan pada bidang yang ditekuni, 2) menguasai teknologi pada bidang yang ditekuni, 3) mampu berpikir logis, 4) mampu berpikir analitik, 5) mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan, 6) mampu bekerja mandiri, dan 7) bekerja dalam tim.

Profesi sebagai seorang guru bimbingan dan konseling didasarkan pada berbagai kompetensi yang tidak diperoleh begitu saja, melainkan melalui proses pembelajaran secara intensif. Kemampuan dalam penyelenggaraan pelayanan konseling tidak diperoleh sekejap. Kompetensi seperti ini dibarengi dengan tuntutan untuk berfikir, secara terus menerus mengikuti dan mengakomodasi perkembangan ilmu dan teknologi. Pemberlakuan kredensialisasi meliputi: program-program sertifikasi, akreditasi dan lisensi merupakan upaya untuk menguji dan memberikan bukti penguasaan dan kewenangan atas kompetensi guru bimbingan dan konseling/konselor dalam pelayanannya.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2007, kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini dijelaskan lebih rinci dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat (1) bahwa yang dimaksudkan kompetensi

---

pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa; yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi siswa; kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa; kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Fenomena yang ditemukan di SMP Negeri 7 Padang melalui observasi, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, wawancara dengan guru mata pelajaran, wawancara dengan siswa diketahui bahwa siswa kurang tertarik untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, kurangnya kekompakan antara sesama guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling dianggap lamban dalam menangani masalah siswa, guru bimbingan dan konseling tidak menangani masalah siswa dengan tuntas, guru mata pelajaran menjelaskan guru bimbingan dan konseling terlihat hanya duduk-duduk saja, siswa menjelaskan bahwa mereka bosan untuk mengikuti layanan yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling, siswa tidak menyukai cara guru bimbingan dan konseling memberikan layanan, dan siswa yang enggan melakukan konseling kepada guru bimbingan dan konseling karena siswa masih menganggap guru bimbingan dan konseling merupakan sosok yang harus di jauhi karena akan dicap menjadi anak nakal.

Dari realita yang ditemui di lapangan maka perlu untuk diteliti "Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa". Sehingga tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan; bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri 7 Padang jumlah 80 orang. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa. Setiap kemungkinan jawaban angket penelitian menggunakan kriteria kemungkinan pilihan jawaban yaitu: Sangat setuju (SS) jika tingkat kesesuaiannya 81-100%, setuju (S) jika tingkat kesesuaiannya 61-80%, kurang setuju (KS) jika tingkat kesesuaiannya 41-60%, tidak setuju (TS) tingkat kesesuaian-nya 21-40%, dan sangat tidak setuju (STS) jika tingkat kesesuaiannya 0-20%. Untuk melihat persentase hasil penelitian, peneliti menggunakan rumus persentase yang di kemukakan oleh Anas Sudijono (2009:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah responden

## HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dari Segi Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Siswa**

No	Indikator	Rata-rata	%	Kategori
1.	Keterampilan dalam memilih strategi asesmen	21,91	73,04	Baik
2.	Kemampuan mengidentifikasi, mengakses, dan mengevaluasi alat asesmen yang biasa digunakan	24,35	80,17	Baik
3.	Keterampilan teknis dalam mengadminis-trasikan dan menggunakan metode skoring	23,85	79,50	Baik
4.	Keterampilan dalam menginterpretasi dan melaporkan hasil asesmen	22,98	79,50	Baik
5.	Keterampilan menggunakan hasil hasil asesmen untuk membuat keputusan da lam layanan bimbingan dan konseling	22,78	76,58	Baik
6.	Keterampilan dalam menghasilkan, menginterpretasi, dan mempresentasikan, informasi statistik tentang hasil tes	22,10	73,67	Baik
7.	Keterampilan dalam menyelenggarakan dan menginterpretasi evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah	22,90	76,33	Baik
8.	Keterampilan mengadaptasi dan menggunakan kuesioner, survei, dan instrumen asesmen lainnya untuk mengetahui kebutuhan siswa	22,30	74,33	Baik
9.	Tanggung jawab profesional dalam melakukan asesmen dan mengevaluasi	23,26	77,54	Baik

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh keterangan mengenai persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa secara keseluruhan diklasifikasikan dengan kategori baik.

Pelaksanaan asesmen dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling dapat mengembangkan pemahaman bimbingan dan konseling dapat mengembangkan pemahaman guru bimbingan dan koseling dan siswa tentang diri siswa tersebut, meliputi berbagai potensi maupun masalah yang dimiliki dan lingkungannya, baik lingkungan pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dana agama. Asesmen yang tidak dilakukan secara objektif akan berpengaruh pada pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling. Hal ini akan berdampak negatif bagi siswa yang mendapatkan pelayanan dan guru bimbingan dan konseling itu sendiri. Asesmen yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling merupakan asesmen yang berbasis individu dan berkelanjutan untuk menganalisis kemampuan siswa.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa di SMP Negeri 7 Padang berada dan diklasifikasikan dengan kategori baik, namun ada tiga pernyataan belum sesuai dengan yang seharusnya yaitu: siswa berpersepsi bahwa guru bimbingan dan konseling belum mengatur jarak duduk sebelum meminta siswa mengisi instrumen yang

diberikan, siswa berpersepsi bahwa guru bimbingan dan konseling belum meminta siswa untuk datang ke ruangan BK untuk melakukan konseling, membicarakan masalah yang siswa tandai pada instrumen yang telah diberikan, dan guru bimbingan dan konseling belum memberikan instrumen yang berisikan penjelasan tentang keadaan rumah siswa.

Dengan data yang telah dipaparkan terdahulu dapat dikemukakan bahwa masih adanya butir-butir kompetensi yang belum tercapai sepenuhnya maka untuk itu perlu untuk dilakukan perbaikan agar siswa dapat merasakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan optimal.

Kemungkinan penyebab dari kurang optimalnya pelaksanaan asesmen yang terjadi adalah: pertama, guru bimbingan dan konseling belum sepenuhnya mampu untuk menyelenggarakan pengadministrasian asesmen sesuai dengan syarat-syarat penyelenggaraan asesmen yang baik. Prayitno (2004:9) menjelaskan bahwa ada lima syarat penyelenggaraan pengukuran (asesmen) yang baik yaitu: (a) memahami isi dan bentuk instrumen yang dipakai secara mendalam dan menyeluruh; (b) memahami dan dapat melaksanakan prosedur dan cara-cara pengadministrasian instrumen; (c) memahami dan dapat melaksanakan cara pengolahan jawaban responden, (d) memahami dan dapat melaksanakan penafsiran terhadap hasil-hasil; (e) memperoleh izin dari pihak yang memiliki wewenang atas instrumen tersebut. Penyelenggaraan asesmen yang tidak sesuai dengan prosedur menyebabkan hasil yang kurang baik dan tidak sebagaimana semestinya, contohnya guru bimbingan dan konseling yang tidak mengatur jarak duduk sebelum mengadministrasikan instrumen akan memberikan peluang kepada siswa sebagai responden saling mencontek. Hal ini menyebabkan pengungkapan diri siswa yang dilakukan tidak sesuai dengan yang ingin diketahui. Kurang mampunya guru bimbingan dan konseling menyelenggarakan asesmen sesuai dengan syarat-syarat penyelenggaraan asesmen yang baik dapat diatasi dengan mengikuti berbagai pelatihan, workshop, dan seminar yang berkaitan dengan penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa. Menurut Jejen Musfah (2011:11) guru (termasuk guru bimbingan dan konseling) dapat mengembangkan kompetensinya melalui belajar dari berbagai pelatihan dari sekolah maupun luar sekolah dan dari sarana dan prasarana (perpustakaan), laboratorium, internet) sekolah, serta program dan fasilitas pendidikan lainnya yang disediakan di sekolah.

Penyebab kedua ialah: guru bimbingan dan konseling belum menggunakan hasil pengolahan asesmen secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari guru bimbingan dan konseling belum memanggil siswa ke ruangan bimbingan dan konseling instrumen yang telah ditandainya. Hasil pengolahan asesmen yang dilakukan harusnya menjadi dasar untuk meminta siswa membicarakan masalah-masalah yang menggangukannya sehingga dapat membantu siswa mencapai kehidupan efektif sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Gantina Komalasari (2011:21) asesmen yang diselenggarakan dimanfaatkan untuk dasar perencanaan program, melakukan konseling, atau menentukan layanan yang tepat untuk siswa. Masalah ini dapat diatasi dengan cara lebih memahami cara penggunaan hasil pengolahan asesmen melalui seminar dan bacaan serta meminta dukungan kepada pihak sekolah untuk memfasilitasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling agar dapat terlaksana dengan baik. Tanpa dukungan dari pihak sekolah maka usaha untuk meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan dengan optimal. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Jejen Musfah (2011:12) ada tiga faktor pendukung pengembangan kompetensi guru yaitu: (1) komitmen pimpinan, kepala sekolah harus meyakini pentingnya pengembangan kompetensi guru (termasuk guru bimbingan dan konseling), dengan wewenang yang dimiliki sekolah dapat mewujudkan kebutuhan guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya diantaranya melalui program pelatihan dan sumber belajar; (2) SDM yang bermutu dan ahli, sebuah program pelatihan akan berjalan dengan baik jika dirancang dengan baik oleh orang-orang yang memahami perkembangan dunia pendidikan dalam hal ini khususnya orang-orang ahli dibidang penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa; (3) biaya, kendala utama dalam pelaksanaan pelatihan atau pengadaan sumber belajar untuk pengembangan kompetensi guru ialah biaya maka untuk menanggulangi hal ini sekolah harus menyusun strategi pendanaan pelatihan dan sumber belajar agar program pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam hal menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa perlu dimiliki dan ditingkatkan secara terus menerus oleh yang bersangkutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anas Sudijono. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Belferik, Manulang. (2004). *Pembelajaran yang mendidik Education Touch*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut, Sukardi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Gantina, Komalasari. (2011). *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: Indeks.
- Neviyarni. (2009). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ard*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno. (2004). *Seri Kegiatan Pendukung Konseling (P1-P6)*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 20. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Mendiknas Republik Indonesia.